

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes menjadi salah satu penyakit kronis yang angka kejadiannya meningkat baik di dunia maupun di Indonesia. Data di dunia menjelaskan bahwa kejadian diabetes melitus mencapai 830 juta pada tahun 2022 terakhir kali survey dilakukan. Prevalensi meningkat lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, angka kejadian diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter mencapai 1,7% dari 877.531 penduduk. Prevalensi Diabetes Melitus di Kalimantan Barat mencapai 1,2% dari 17.522 jiwa penduduk yang disurvei (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Untuk prevalensi Diabetes Melitus di Kabupaten Landak pada tahun 2023 mencapai 3318 penduduk (Dinas Kesehatan Kabupaten Landak, 2024).

Diabetes melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Tingginya kasus diabetes melitus di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya gaya hidup. Diabetes Melitus dapat terjadi karena kurangnya kontrol kadar gula darah, kadar gula darah pada pasien DM berhubungan dengan stres yang dihadapinya. Stres mengaktifkan system neuroendokrin dan system saraf simpatis melalui hipotalamus pituitari-adrenal sehingga menyebabkan pelepasan hormon-hormon seperti epinefrin, kortisol, glukagon, ACT, kortikosteroid, dan tiroid yang dapat mempengaruhi kadar glukosa darah penderita diabetes. Selain itu selama stress emosional, pasien DM juga dikaitkan dengan perawatan diri yang buruk seperti pola makan, latihan, dan

penggunaan obat-obatan (Rika et al., 2020). Diabetes dapat menyebabkan gula darah tidak terkontrol dapat sehingga berbagai komplikasi seperti penyakit pembuluh darah, baik makrovaskular maupun mikrovaskular, dan penyakit sistem saraf atau neuropati dapat terjadi. Salah satu komplikasi yang sering dialami penderita diabetes melitus berupa komplikasi neuropati (Nurjannah et al., 2023).

Neuropati dapat berupa gangguan sensitifitas yang dimanifestasikan pada komponen motorik, autonomic dan sensorik sistem saraf (Kurniawan et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah et al (2023) menjelaskan bahwa penderita diabetes melitus tipe 2 dominan mengalami neuropati derajat yang berat. Penelitian lainnya juga mendapatkan bahwa penderita diabetes melitus tipe 2 dominan mengalami komplikasi neuropati dengan derajat sedang (Elsa Selviyani, 2023). Tingginya kejadian neuropati pada penderita Diabetes Melitus ini dapat meningkatkan resiko terjadinya ulserasi pada kaki serta dapat berujung amputasi kaki (Herlina et al., 2019). Penatalaksanaan penyakit Diabetes Melitus terdapat empat cara untuk mengontrol kadar gula darah. Cara menjaga kadar gula darah tersebut yaitu terapi menggunakan obat atau farmakologi, terapi gizi dan nutrisi, edukasi cara manajemen diabetes mandiri, dan aktivitas fisik. Salah satu aktivitas fisik yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus berupa senam kaki (Meliyana, 2020).

Senam kaki merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk melancarkan aliran darah pada kaki sehingga diharapkan nutrisi pada jaringan akan lebih lancar, menguatkan otot betis dan telapak kaki sehingga sewaktu berjalan kaki menjadi lebih stabil, menambah kelenturan sendi sehingga kaki terhindar dari rasio sendi kaku, memelihara fungsi saraf (Rahman et al., 2021). Hasil penelitian sebelum menjelaskan bahwa pemberian senam kaki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sensitivitas kaki penderita diabetes melitus (Siska Pindi Triani et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Brahmantia et al (2020) menjelaskan bahwa terdapat peningkatan sensitivitas kaki penderita diabetes melitus paska diberikan senam kaki.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Maret 2025 mendapatkan bahwa angka kejadian penderita diabetes melitus pada tahun 2024 mencapai 121 kasus. Penanganan kasus diabetes melitus yang sudah dilakukan di puskesmas berupa pengobatan rutin yang dilakukan di puskesmas atau pada saat kegiatan turun ke lapangan untuk melakukan pengobatan langsung ke masyarakat. Tidak jarang juga pihak puskesmas mengadakan kegiatan senam sehat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan pasien. Namun, permasalahan pada diabetes melitus berupa adanya neuropati pada ekstremitas bawah khususnya menjadi masalah yang tidak disadari oleh pasien itu sendiri. Wawancara pada salah satu pasien yang menderita diabetes melitus mengatakan bahwa pasien merasakan kebas, mati rasa, kesemutan, serta munculnya rasa tertetrum di permukaan kulit terutama pada area telapak kaki. Hal ini menunjukkan bahwa ada permasalahan perfusi pada bagian kaki pasien yang jika tidak ditangani dapat beresiko mengalami ulserasi dan meningkatkan risiko amputasi. Pasien mengatakan tidak pernah melakukan terapi apapun yang berkaitan dengan kondisi kakinya yang kebas, mati rasa, kesemutan, serta munculnya rasa tertetrum.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mencoba memberikan alternatif terapi yang bisa digunakan dalam rangka meningkatkan perfusi perifer pada kaki pasien dengan senam kaki. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Senam Kaki Diabetes Melitus Dengan Diagnosa Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif Pada Ny. E Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sidas Kabupaten Landak”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada laporan ini berupa analisis penerapan senam kaki diabetes melitus dengan diagnosa keperawatan perfusi perifer tidak efektif pada Ny. E penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sidas Kabupaten Landak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana analisis penerapan senam kaki diabetes melitus dengan diagnosa keperawatan perfusi perifer tidak efektif pada Ny. E penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sidas Kabupaten Landak?”.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir (KIA) ini bertujuan untuk menganalisa penerapan senam kaki diabetes melitus dengan diagnosa keperawatan perfusi perifer tidak efektif pada Ny. E penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sidas Kabupaten Landak

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis asuhan keperawatan pada klien dengan kasus diabetes melitus
- b. Menganalisis hasil Penerapan Senam Kaki Diabetes Pada Ny.E di Puskesmas Sidas
- c. Mencari alternatif pemecahan masalah atau sosial yang dapat dilakukan dalam penerapan intervensi

E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

1. Manfaat Teoritis

Menjadi salah satu referensi pembelajaran dibidang keperawatan terkait dengan intervensi mandiri keperawatan dalam mengatasi masalah neuropati pada penderita Diabetes Melitus Tipe II

2. Manfaat Praktis

Menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan sirkulasi darah ke perifer pada penderita Diabetes Melitus Tipe II.

F. Keaslian Penelitian

No	Author	Judul	Sampel	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian ini
1	(Siska Pindi Triani et al., 2022)	Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Sensitivitas Kaki Pasien Diabetes Melitus	15 Orang	Quasy Eksperimental	Hasilnya sesudah pemberian senam kaki, sensitifitas kaki dengan kapas paling banyak yaitu ada 8 responden (62%) dan sensitifitas kaki dengan sikat ada 5 responden (38%). Ada pengaruh pemberian senam kaki terhadap peningkatan sensitifitas kaki pada pasien diabetes melitus dengan p value 0,001 (< 0,05). Nilai Z sebesar - 3.419 menunjukkan bahwa tingkat pengaruh termasuk sangat rendah dengan nilai probabilitas 0,03% dan	Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan 1 responden dalam bentuk case study

					dibuktikan dengan table Z. Ada pengaruh pemberian senam kaki diabetes terhadap peningkatan sensitifitas kaki pada pasien diabetes melitus	
2	(Rahman et al., 2021)	Pengaruh Latihan Senam Kaki Diabetes Terhadap Sensitivitas Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II	21 orang	Quasy experimental	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata skor sensitivitas kaki pasien diabetes tipe 2 sebelum perawatan adalah 2,48-1,123 dan setelah 3,38-1,244 dengan selisih rata-rata skor sebelum dan sesudah perawatan adalah 0,905, 50,539; p-value 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh pemberian senam kaki terhadap sensitivitas kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2.	Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan 1 responden dalam bentuk case study

3	(Brahmantia et al., 2020)	Pengaruh Senam Kaki Diabetik Terhadap Sensitivitas Kaki Penderita DM Di Puskesmas Parungponteng Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya	25 orang	Quasy experimental	Hasil penelitian sensitivitas kaki sebelum dilakukan senam kaki memiliki rata- rata sensitivitas 1,67 dan sesudah dilakukan senam kaki memiliki rata- rata sensitivitas 2,36, sensitivitas lebih baik sesudah diberikan senam kaki (p value 0,001). Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh senam kaki diabetik terhadap sensitivitas kaki pada penderita DM di Puskesmas Parungponteng Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.	Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan 1 responden dalam bentuk case study
---	---------------------------	--	----------	--------------------	---	---